

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pada perkembangan zaman seperti sekarang ini, pendidikan menjadi pemeran utama dalam kemajuan bangsa Indonesia, karena dari pendidikanlah akan mencetak generasi penerus bangsa yang akan memperbaiki kondisi negara dan mengembangkan segala sektor khususnya perekonomian untuk menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, seorang anak dilahirkan di dunia memerlukan pendidikan bahkan sejak berada dalam kandungan ibunya. Secara umum kepribadian dan sikap seorang anak akan ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dimulai sejak kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000, 53). Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka semakin majulah suatu bangsa. Kualitas pendidikan di suatu wilayah dapat ditinjau dari sejauh mana output suatu pendidikan yang dapat menjadikan manusia paripurna sebagaimana tahapan pendidikan. Indonesia memiliki tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 4).

Berdasarkan pasal tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja, terencana dan teratur dengan tujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku yang diinginkan. Kemudian pendidikan juga merupakan program yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkesinambungan dalam proses pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Proses pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal, informal dan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

memiliki komponen seperti kepala sekolah, komite sekolah, pengawas, tenaga pendidik atau guru tenaga kependidikan, peserta didik, fasilitas, anggaran, dan masyarakat. Komponen yang dimiliki sekolah mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama komponen tenaga pendidik atau guru, dimana seorang guru dapat menunjang dan mempengaruhi proses dari hasil pembelajaran dan akan mengacu pada mutu pendidikan.

Guru merupakan kunci dari segala kesuksesan pendidikan seharusnya lebih sering diperhatikan dari pada komponen lainnya, karena apabila kualitas guru kurang diperhatikan oleh sekolah maka yang terjadi adalah ketidaknyamanan siswa dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Sehingga perlu diadakannya program khusus untuk hal itu seperti yang sering kali disebut dengan manajemen pengembangan sumber daya guru (SDG). Pengembangan Sumber Daya guru (SDG) membutuhkan biaya yang cukup besar memang, tetapi biaya tersebut merupakan investasi jangka panjang bagi suatu lembaga di bidang SDM khususnya lembaga pendidikan, karena dengan SDG yang trampil dan cakap akan dapat bekerja lebih efisien, efektif dan hasil kerja yang lebih baik. Selain dari pada itu manusia yang hidup di dunia sudah tentu akan melakukan perubahan dan pengembangan dalam hidupnya tentunya untuk menjadi lebih baik, dan pasti akan berusaha lebih untuk melakukan bagaimana agar dapat hidup lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula dengan seorang guru, seharusnya guru tidak merasa cukup hanya dengan memiliki ilmu atau bekal saja, melainkan guru harus selalu mengembangkan bakat serta kemampuan dalam mengajar agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menarik di dalam kelas.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 39 Tahun 2019 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang berkaitan tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kopetensi Guru bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional, di mana salah satu dari kompetensi inti guru yang dimaksudkan adalah kompetensi dalam bidang pedagogik yang disebutkan didalamnya bahwa seorang guru harus bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran (Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Replubik Indonesia Nomor 16, 2007, 22). Maka dari itu sudah sangat jelas bahwa seorang guru harus bisa memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa yang terpenting disini adalah bukan hanya dari sisi tersedianya sarana prasarana yang memadai akan tetapi dari sisi bagaimana seorang guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik.

Kemudian Berdasarkan pada fungsinya, pendidikan ditujukan untuk menyiapkan manusia dalam menghadapi masa depan yang lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun sebagai sekelompok masyarakat, negara bahkan antar negara. Namun kondisi lembaga pendidikan dewasa ini belum sepenuhnya dapat memenuhi keinginan masyarakat. Fenomena tersebut dapat dilihat dari rendahnya mutu pendidikan dan mutu lulusan, terdapat permasalahan yang tidak tuntas dalam penyelesaiannya, serta beberapa kendala dalam pengelolaan sumber daya manusia yang belum optimal.

Permasalah dalam sumber daya manusia dapat dilihat dari belum terpenuhinya standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kurangnya pelatihan atau pembinaan untuk meningkatkan kompetensi guru beserta kinerjanya dan kurangnya kesadaran dari setiap pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peningkatan mutu sekolah. Akibatnya masyarakat merasa kecewa dengan hasil yang di suguhkan. Masyarakat akan selalu mempertanyakan relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam hal ekonomi, politik, sosial dan budaya. Mutu lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik dalam sektor perbankan, telekomunikasi maupun sektor lainnya yang menggugat eksistensi lembaga pendidikan, dan juga sumber daya manusia yang disiapkan lembaga pendidikan untuk regenerasi belum sepenuhnya memenuhi dari segi moral dan jati diri bangsa dalam kemajmukan budaya bangsa.

Selain itu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia ini adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, diantaranya melalui pengadaan buku dan alat pelajaran, berbagai pelatihan dan

peningkatan kompetensi guru, perbaikan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas manajemen sekolah. Namun demikian dilihat dari berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Mutu dianggap merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu lembaga, sebab pada dasarnya mutu dapat menunjukkan keunggulan antara produk satu dengan produk yang lainnya. Fadhli (2016) mengatakan kualitas adalah bagian penting dalam setiap kegiatan organisasi atau lembaga, dan meningkatkan kualitas merupakan tugas penting yang dihadapi semua instansi manapun. Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah menjadi isu yang akan selalu diperbincangkan dalam proses manajemen pendidikan, dan peningkatan mutu pendidikan merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus agar mencapai tujuan dan harapan pendidikan dapat tercapai.

Mutu pendidikan merupakan kunci untuk membangun manusia yang kompeten dan beradab. Dengan kata lain, menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, pengetahuan, moral maupun kompetensi kerja yang menjadi syarat mutlak dalam kehidupan masyarakat. Dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu, sekolah dituntut untuk menerapkan program mutu yang fokus pada upaya-upaya penyempurnaan terhadap seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari kualitas lulusannya saja, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan yang dimaksud dalam hal ini adalah pelanggan internal seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta pelanggan eksternal seperti peserta didik, masyarakat, orang tua, dan pemakai lulusan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah memperhatikan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan sektor terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di institusi inilah sumber daya manusia dibina dan diarahkan untuk menuju manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dapat

diketahui melalui tingkat pendidikan, sesuai latar belakang pendidikan dengan tugas yang diemban, keterampilan melaksanakan tugas, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab yang tinggi, kemampuan berkomunikasi, berinisiatif, dan sebagainya

Tingkat keberhasilan Mutu pendidikan ditentukan oleh seluruh faktor yang terlibat dalam mencapai tujuan pendidikan. Salahudin (2018) mengutip dalam penelitiannya tentang faktor-faktor internal yang berpengaruh kuat terhadap pencapaian mutu pendidikan, seperti: 1) guru yang berkualitas; 2) karier guru yang cukup terbuka; 3) kesejahteraan guru yang merefleksikan kondisi kerja secara profesional; 4) manajemen pendidikan yang dijamin oleh perundang-undangan; 5) penguasaan terhadap metodologi mengajar; 6) peserta didik yang sehat, bergizi, dan siap belajar; dan 7) sarana, prasarana, dan fasilitas yang lengkap. Lebih lanjut, Yamin & Maisah (2009) menyatakan bahwa, “Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa komponen, di antaranya: sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana evaluasi dan kemitraan”.

Penyelenggaraan pendidikan terdapat jaringan kerja sama dari berbagai komponen yang ada di dalam lembaga pendidikan atau di lembaga lainnya. Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah sumber daya manusia, terutama tenaga pendidik sebagai salah seorang pelaksana pendidikan yang sangat diperlukan (Danial & Damopolii, 2019; Danial et al., 2019). Oleh karena itu, pengelolaannya tidak lepas dari manajemen sumber daya manusia.

Manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari ilmu manajemen yang memfokuskan perhatiannya pada pengaturan peranan sumber daya manusia dalam kegiatan suatu organisasi. Menurut Hasibuan (2017), manajemen sumber daya manusia merupakan ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan. Lembaga pendidikan tidak akan mempunyai kredibilitas yang baik jika tidak ditunjang dengan manajemen sumber daya manusia yang memadai dalam memproses peningkatan mutu lembaga pendidikan, yaitu

sumber daya manusia yang diisi oleh orang-orang yang profesional dan handal di bidangnya. Hal tersebut sesuai pendapat Rahman (2019) bahwa kinerja sumber daya manusia merupakan kriteria organisasi dalam mencapai tujuannya.

Dalam konteks otonomi daerah dan sentralisasi pendidikan, pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari integral dari pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Pengembangan sumber daya manusia harus sampai pada bidang kehidupan, yang harus tercermin dalam pribadi para pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah. Oleh karenanya, peningkatan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan merupakan bagian terpenting yang harus diperhatikan kepala sekolah selaku pimpinan.

Manajemen sumber daya manusia di dalam lembaga pendidikan akan membentuk suatu organisasi yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu lembaga. Di sisi lain, pendidikan tidak terlepas dari peran sarana dan prasarana yang cukup dominan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan, suksesnya pembelajaran di sekolah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien.

Sarana prasarana pendidikan perlu diperhatikan dan dikelola agar dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi guru maupun peserta didik selama berada di sekolah. Di samping itu, sangat dibutuhkan tersedianya alat fasilitas belajar yang memadai secara kualitatif, kuantitatif, relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru maupun peserta didik. Mulyasa (2014) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Adapun prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pengajaran. Sedangkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas untuk mengatur dan menjaga sarana prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan,

pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan.

Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah membuat guru dan siswa menjadi semangat dalam proses pembelajaran, sebab segala fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar terpenuhi sehingga guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal. Hal ini, sejalan dengan pendapat Malik Fajar dalam Rusyana (2005:61) yang mengemukakan bahwa: “Pemerintah menyadari betul terhadap pentingnya sarana prasarana bagi sekolah atau lembaga pendidikan. Mengelola suatu lembaga yang penggunanya berupa manusia, perlu ditunjang perlengkapan yang memadai. Untuk itu lah pemerintah sedang memprioritaskan berbagai bantuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan di lapangan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pemberian bantuan pada tahap awal dititik beratkan pada sarana, sehingga di lapangan akan terbantu dalam pemenuhan tuntutan standar pelayanan minimum bagi masing-masing lembaga pendidikan”.

Sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan di Indonesia sendiri selalu bersamaan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan. Dalam Pasal 45 Ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, “Setiap satuan pendidikan formal maupun non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik” (Republik Indonesia 2003).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan serta kelengkapan sarana prasarana memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Semakin lengkap dan memadai sarana prasarana dalam pembelajaran, semakin terbuka peluang sumber daya manusia untuk mengembangkan potensinya dalam proses pengelolaan pembelajaran. Semakin baik peluang sumber daya manusia dalam meningkatkan dan mengembangkan

potensinya maka akan menghasilkan mutu pendidikan yang optimal.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi khususnya di sekolah menengah pertama (SMP) Alfadllu Kecamatan Bulakamba bahwa mutu pendidikan tergolong masih rendah. Menurut hasil pengamatan peneliti terhadap sekolah tersebut ditemukan beberapa kendala terhadap pengelolaan pendidikan, terutama dalam standarisasi tenaga pendidik dan kependidikan serta kelengkapan sarana prasarana. Mutu pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik sangat bergantung pada sumber daya manusia (kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan) disamping dari kemampuan siswanya itu sendiri, selain itu sarana prasarana pendidikan merupakan faktor yang dapat mendukung tercapainya mutu pendidikan, sehingga kelengkapan sarana prasarananya selalu diupayakan dan menurut pengamatan peneliti sarana prasarana di sekolah tersebut masih belum maksimal, seperti LCD proyektor yang masih menjadi rebutan antar guru untuk proses pembelajaran, perpustakaan belum tersedia untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa, lahan parkir yang masih terbatas, dan lapangan olahraga yang masih terbatas. Di samping itu wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana yang mengelola perencanaan sarana prasarana pendidikan hanya sebatas nama, sehingga kinerja kurang jelas, dan proses pengadaan sarana pendidikan juga belum menggunakan rangkaian manajemen. Hal tersebut akan berdampak buruk apabila terjadi kesalahan dalam proses pengadaan sarana prasarana, disebabkan dokumentasi dan prosedurnya belum jelas dan program pengaturan dan penggunaan sarana prasarana belum ada.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis dan menguji apakah tinggi atau rendahnya mutu pendidikan terdapat hubungan yang signifikan dengan manajemen sumber daya manusia dan kelengkapan sarana prasarana pendidikan.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum terpenuhinya standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan



2. Sarana prasarana yang kurang memadai sehingga terjadi ketidaknyamanan dalam pembelajaran
3. Mutu pendidikan yang masih rendah
4. Ketidak sadaran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terhadap mutu pendidikan

### **C. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu sebagai berikut:

1. Adakah korelasi antara manajemen sumber daya manusia (X1) dengan peningkatan mutu pendidikan (Y) di SMP Alfadllu Kecamatan Bulakamba kab. Brebes?
2. Adakah korelasi antara kelengkapan sarana prasarana (X2) dengan peningkatan mutu pendidikan (Y) di SMP Alfadllu Kecamatan Bulakamba kab. Brebes?
3. Adakah korelasi antara manajemen sumber daya manusia (X1) dengan kelengkapan sarana dan prasarana (X2) secara bersama-sama dengan peningkatan mutu pendidikan di SMP Alfadllu Kecamatan Bulakamba Kab. Brebes?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui hubungan manajemen sumber daya manusia (X1) dengan peningkatan mutu (Y) pendidikan di SMP Alfadllu Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui hubungan kelengkapan sarana dan prasarana (X2) dengan peningkatan mutu pendidikan (Y) di SMP Alfadllu Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen sumber daya manusia (X1) dan kelengkapan sarana dan prasarana (X2) secara bersama-sama dengan peningkatan mutu pendidikan (Y) di SMP Alfadllu Kecamatan Bulakamba Kab. Brebes.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini akan memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan pengelolaan sarana prasarana bagi lembaga sekolah

untuk menunjang keberhasilan organisasi pendidikan dalam tujuan pendidikan.

2. Bagi guru, pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dapat memberikan pemahaman dan manfaat dalam proses pengelolaan sarana prasarana disekolah agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dan berarti pada jalanya proses pendidikan.
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam upaya melaksanakan penelitian khususnya meningkatkan pemahaman peneliti berkaitan dengan pengelolaan sarana prasarana.



**UINSSC**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**